

Tionghoa Dungkek dan Pulau Sapudi (Pulau Madura) dan Makna Kubur Berbentuk Perahu

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

Link: <https://journal.fbbunsada.id/index.php/bambuti/article/view/33>

DOI: Assign the DOI 10.53744/bambuti.v3i2.33

Ardian Cangianto

ardiancangianto@gmail.com

Universitas Darma Persada

ABSTRAK

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Nusantara sudah berlangsung selama ribuan tahun lamanya dan hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan Nusantara dicatat pertama kali dalam “Kronik Han”. Dengan adanya catatan itu menunjukkan berlangsungnya arus migrasi baik dari Nusantara maupun dari Tiongkok.

Dalam perjalanan sejarah arus migrasi dari Tiongkok dan menetapnya mereka di Nusantara, tentunya terjadi asimilasi alamiah dan akulturasi orang-orang Tionghoa yang menyimpan harapan dan keinginan dari kaum imigran Tiongkok yang menetap tersebut. Hal itu dapat kita lihat dalam ornament kelenteng maupun kuburan orang Tionghoa, dalam paper ini akan diuraikan bentuk kuburan kaum Tionghoa di Dungkek dan pulau Sapudi yang amat unik dari bentuknya berupa perahu mengandung unsur pengharapan diterima secara utuh oleh masyarakat tempat mereka tinggal dengan tidak melupakan asal mereka.

Dari pengamatan terlihat adanya perubahan bentuk kuburan dari yang berornamen Tionghoa menjadi bentuk perahu dan kemudian ornament dan bentuk kuburan Tionghoa yang tidak berbentuk perahu lagi. Dari bentuk kuburan itu dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk kuburan dan juga mewakili tiga masa walau tidak secara sepenuhnya dapat dikatakan harus seperti

itu, dan bentuk perubahan dari yang bergaya Tiongkok maupun bergaya ‘modern’ atau makam bernuansa ‘Islam’, dapat menunjukkan kepercayaan mereka, tapi dari pengamatan makam berbentuk ‘perahu’ itu dapat dilihat bahwa ternyata hal itu tidak berlaku berdasarkan kepercayaan.

Bentuk kuburan seperti ‘perahu’ yang merapat itu bisa melambangkan pengharapan akan ketenangan dan penerimaan, juga asal muasal mereka adalah perantau melewati lautan dan mendarat di tanah yang baru.

Kata kunci : kubur, perahu, Madura, Sapudi, Dungkek.

通客和灑布地島（馬杜拉島）華人與船形墳墓的含義

張智昌

摘要

中國人來到南洋群島已有上千年的歷史。有關中國與南洋群島王國之間的關係最早記載于“漢書”。這些記載證明中國與南洋群島之間的人口遷移流動從漢代就已經開始了。在漫長的遷移歷史當中，有的中國人決定定居在南洋群島，並於當地人民與文化產生了自然同化與涵化。這些因素可以從他們所建造的寺廟和墳墓的形狀和裝飾看出。

這篇文章將討論通客和灑布地島華人的墳墓形狀及含義。其中較特殊的墳墓形狀為船形，寓意想被當地人民接受，卻有不忘自己的故鄉。此外還有一些不同形狀的墳墓，隨著時間而發生變化。從一開始具有中國特色的墳墓，然後變成船形墳墓，然後又變成及不像中國墳墓有不像船。在那裡，至少有四種不同形狀的墳墓，代表着三個不同的階段雖然沒有明確分割或規定。有的墳墓具有中國特色，有已經被現代化，甚至有的帶有伊斯蘭教的風格，反映了他們宗教信仰。但據瞭解，船形墳墓卻與宗教信仰無關。船的方向是靠岸的，代表着從遠方而來，飄洋過海到這片新的土地上。

關鍵詞：墳墓，船，馬杜拉，灑布地，通客

Pendahuluan

Hubungan diplomatik Tiongkok dengan kerajaan Nusantara pada khususnya pulau Jawa dengan kerajaan Java Dvipa (Yetiao guo 葉調國) tercatat pertama kali pada ahala Han dalam “Buku Han Kemudian ” (*houhanshu* 後漢書)¹ dan ini membuka kemungkinan adanya arus migrasi dari Tiongkok ke pulau Jawa dan sebaliknya. Tahun 1934, arkeolog Heine Geldern di Pasemah, Sumatra Selatan menemukan prasasti yang serupa dengan prasasti di depan kuburan Huo Qubing (霍去病 140-117 BCE), seorang jenderal pada masa pemerintahan kaisar Han Wudi dari dinasti Han, karena itu beliau menyatakan bahwa pada masa abad ke 2 dan ke 1 sebelum masehi (masa pemerintahan kaisar Han Wudi 漢武帝) telah ada jejak orang Tionghoa di Sumatra². Perjalanan waktu migrasi ini berlangsung ribuan tahun hingga hari ini karena hakekatnya manusia adalah makhluk hidup yang melakukan migrasi terus menerus. Mereka yang menetap di tempat baru tentunya akan memiliki kerinduan dengan tempat kelahiran dan mencoba beradaptasi dengan tempat tinggal yang baru. Karena berjalan ribuan tahun lamanya tentunya ada jejak yang hilang dan jejak yang tertinggal yang membuat kita bisa merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau. Umumnya catatan Tiongkok yang mengkaji kaum Tionghoa di Indonesia ini banyak sekali dan ada dua yang tercatat cukup baik dan dikutip oleh banyak penulis, antara lain adalah “Memo Perjalanan ke Batavia” (*Bayou jilue* 吧遊紀略) karya Chen Hongzhao 陳洪照 dan “Annal Lautan dan Kepulauan” (*Haidao yizhi* 海島逸誌) karya Wang Dahai 王大海³. Arus migrasi orang Tionghoa ke Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar, pra dinasti Ming hingga dinasti Ming, dinasti Qing, akhir dinasti Qing, era Republik Tiongkok hingga berdirinya Republik Rakyat Tiongkok⁴. Selama arus migrasi ini pastinya sebagian mencapai Madura dan pulau sekitarnya karena di sana ada etnis Tionghoa yang tinggal hingga hari ini.

¹ Buku Sejarah dinasti Han atau yang disebut Hanshu 漢書 merupakan salah satu bagian dari 24 buku catatan sejarah Tiongkok dan “Buku Han Kemudian” dikompilasi oleh Fan Ye 范曄 (398-445 CE) yang menuliskan bahwa pada masa dinasti Han Timur tahun pemerintahan Yongjian 永建 ke 6 (131 CE) datang utusan dari kerajaan Yetiao atau Java Dvipa . Sedangkan “Buku Catatan Geografis Han” 漢書地理志 menulis hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan hingga semenanjung Melaya dan adanya pejabat perdagangan kerajaan Han yang ikut dengan kapal-kapal dagang.

² Huang Kunzhang dan Li Xuemin 黃昆章 李學民, “Sejarah Huakiao Indonesia”(印尼華僑史), hal.7, 2007, Guang Zhou : Penerbit Pendidikan Tinggi Guangdong 廣東高等教育出版社.

³ Lih. Huang Kunzhang dan Li Xuemin 黃昆章 李學民, “Sejarah Huakiao Indonesia”(印尼華僑史), 2007, Guang Zhou : Penerbit Pendidikan Tinggi Guangdong 廣東高等教育出版社.

⁴ Pembagian ini dibuat berdasarkan pemikiran bahwa walau terjadi migrasi dari masa sebelum masehi hingga dinasti Ming, pada kurun waktu tersebut terjadi pemberontakan dan kekacauan seperti misalnya perlawanan Destar Kuning (*huangjin qiye* 黃巾起義 184-192), lima Hu mengacau Tiongkok (*wuhu luanhua* 五胡亂華) yang

Pemilihan subjek hal pekuburan berdasarkan dalam budaya Tionghoa seperti juga dalam banyak kebudayaan lainnya, ada tiga hal penting dalam hidup ini, yaitu : kelahiran, pernikahan dan kematian, dimana semuanya dilakukan dengan khidmat dan sakral. Kuburan adalah artefak yang “berbicara” dalam hal ini untuk meneliti orang Tionghoa di Dungkek dan pulau Sapudi, karena dalam kuburan Tionghoa itu ada catatan genealoginya. Dalam kehidupan organis ada tiga modus waktu –lampau, kini dan nanti- yang membentuk suatu keseluruhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan⁵, dan manusia sebagai makhluk organis tentunya memiliki niatan untuk mengingat momen dalam hidupnya apalagi dalam bentuk satu kelompok. Jadi tidaklah heran jika mereka bisa melakukan “pembekuan” momen melalui kuburan sebagai sarana pengingat seperti halnya manusia melakukannya dengan foto, cerita, lukisan dan hal-hal lainnya. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki tidak sempat menggali lebih mendalam apa yang diketemukan di Dungkek dan pulau Sepudi tapi dari survey singkat itu terdapat hal yang menarik yaitu kuburan yang berbentuk seperti lunas perahu dan kuburan seperti itu tidak didapati di Sumenep maupun Pamekasan.

Metode analisa yang digunakan adalah metode semiotik dan hermeunetik dalam paper ini. Tulisan ini semoga bisa menggugah para peneliti masalah ‘Tionghoa Indonesia’ untuk mengkaji lebih mendalam akan bentuk kuburan ‘perahu’ di pulau Madura khususnya di Dungkek dan pulau Sapudi.

KUBURAN Bagi Masyarakat Tionghoa

Hal kelahiran, pernikahan dan kematian (perkabungan) dalam budaya Tionghoa dibagi menjadi dua bagian besar yaitu “peristiwa merah “ (*hong shi* 红事) dan “peristiwa putih” (*bai shi* 白事) dan ini terkait dengan symbol warna yang digunakan sebagai penanda dan makna simbol

terjadi pada abad ke empat dan ke lima masehi, hingga pada kejatuhan dinasti Yuan menyebabkan eksodus besar-besaran orang Tionghoa ke hingga ke Asia Tenggara, walau tercatat adanya komunitas Tionghoa dalam buku-buku catatan dari Tiongkok seperti dalam tulisan Mahuan, tapi catatan tentang mereka itu amat minim. Berbeda dengan dinasti Qing dimana pada masa itu juga terjadi migrasi besar-besaran masa kejatuhan Qing juga dimasa terjadi perang Sino Jepang ada arus balik kaum perantauan ke Tiongkok. Berdirinya Republik Rakyat Tiongkok sedikit sekali terjadi migrasi dari Tiongkok. Zhu Jieqin 朱傑勤 dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Huaqiao di Asia Tenggara” halaman 5 membagi menjadi tiga masa : 1. Masa pra masehi hingga abad ke 15 (dinasti Han hingga dinasti Ming) 2. Dari abad ke 16 hingga abad ke 19 pertengahan (masa kolonialisme hingga perang candu) 3. Akhir abad ke 19 hingga abad ke 20 pertengahan, berdirinya Republik Rakyat Tiongkok.

⁵ Ernst Cassier, “Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia”, hal.75, 1987, Jakarta : PT Gramedia

itu sebagai petanda⁶ dan untuk ‘peristiwa putih’ ini mencakup upacara perkabungan dan pada masyarakat Tionghoa itu tidak berhenti sampai upacara penguburan saja, kuburan juga menjadi obyek spiritualitas masyarakat Tionghoa.

Kebudayaan bersifat dinamis dan berkembang sepanjang sejarah, tapi dibalik dinamis itu mengandung nilai-nilai dasariah yang melandasi kebudayaan itu. Tentunya kebudayaan Tionghoa juga amat luas dan dinamis mencakup pula penguburan bagi yang telah meninggal. Dalam budaya Tionghoa, penguburan juga beragam dan apa yang kita lihat sekarang ini juga merupakan perubahan dari masa ke masa. Dalam kepercayaan orang Tionghoa, kematian itu adalah pindah alam⁷ dan kepercayaan ini masih kita bisa lihat pada saat upacara penguburan yang memberi “bekal kubur” dan penggunaan ko coa (*huzhi* 糊紙)⁸. Dalam *Zhouli* 周礼⁹ dituliskan bahwa “Semua mahluk pasti mati, mati pasti kembali ke tanah”, dan untuk itu maka dilakukan penguburan dan dibuatkan kuburan. Pada umumnya nisan di kuburan orang Tionghoa itu mengandung nama, tempat kampung leluhur, tahun kematian serta nama keturunannya yang masih hidup atau sudah mati yang dicatat di nisannya, sehingga dapat dikatakan bahwa nisan itu mengandung catatan tentang yang meninggal, tapi seiring perkembangan jaman, catatan kampung leluhur hampir sudah tidak diketemukan lagi dalam banyak nisan orang Tionghoa di Indonesia.

Arti kata kubur *zang* 葬, berasal dari kata *cang* 藏 (meyimpan) dan apa yang dimaksud *cang* ini adalah cara untuk mengurus yang meninggal¹⁰. Jadi tidak perlu kaget jika saat festival Qingming (清明節)¹¹, banyak orang Tionghoa yang berbondong-bondong ke kuburan untuk membersihkan kuburan atau memperbaiki kuburan orangtuanya maupun leluhurnya jika masih ada. Hal ini selain mengandung makna peingat bahwa keberadaan dirinya tidak lepas dari faktor

⁶Dalam hal ini warna merah adalah lambang kebahagiaan sedangkan warna putih adalah lambang duka cita.

⁷ Lih Chen Huawen 陳華文, “Sejarah Penguburan” (喪葬史), hal.121 , 1999, Shanghai : Shanghai Wenyi Chubanshe 上海文藝出版社

⁸ *Ko coa* adalah seni merekatkan kertas sehingga menjadi benda-benda yang indah, contohnya adalah lampion yang termasuk seni *huzhi* 糊紙.

⁹ Zhou Li adalah buku tentang etika dan ritual pada masa dinasti Zhou yang dibuat oleh Zhou Gongdan 周公旦 (circa 1100 BC) dan merupakan salah satu dari tiga buku utama (Zhou li 周禮, Li yi 禮儀 dan Li Ji 禮記) yang membahas masalah etika ritual masyarakat Tionghoa.

¹⁰ Lih. Chen Huawen 陳華文, “Sejarah Penguburan” (喪葬史), hal.1 , 1999, Shanghai : Shanghai Wenyi Chubanshe 上海文藝出版社.

¹¹ Qingming atau yang juga sering disebut festival Ceng Beng di Indonesia adalah salah satu festival utama bagi masyarakat Tionghoa dan pada umumnya mereka ke kuburan orang tua atau leluhur melakukan penghormatan di kuburan itu, membersihkan kuburan.

leluhur atau orang tua yang bersifat bakti, juga sebagai pemersatu anggota keluarga dalam satu naungan yaitu leluhur dan juga sebagai ‘tali asih’ antara yang hidup dengan mereka yang sudah meninggal, karena salah satu dasar budaya Tionghoa itu adalah penghormatan leluhur.

Tionghoa di Dungkek dan pulau Sapudi

Dungkek dan pulau Sepudi berada di wilayah sebelah timur pulau Madura dan masuk dalam kabupaten Sumenep. Tidak jelas kapan sejarah kedatangan Tionghoa ke pulau Madura, ada yang mengkaitkan dengan armada Tartar yang dikalahkan oleh Raden Wijaya dan juga pelarian dari kerusuhan Batavia 1740¹², semua itu adalah kemungkinan tapi ada factor lain yang perlu dipertimbangkan bahwa ada kemungkinan orang Tionghoa datang ke pulau Madura bukan sebagai pelarian atau juga keturunan tentara Tartar. Bisa ada kemungkinan mereka adalah pedagang perantara yang sudah bermukim sejak jaman sebelum dinasti Ming.

Menurut bapak H.Freddy Hartono¹³, asal mula kata Dungkek adalah “makdung singkek” yang artinya adalah ‘singkek¹⁴ penatah batu’ dan salah satunya bermarga Tjoa 蔡氏 berasal dari Dungkek yang membangun masjid agung dan keraton Sumenep, bapak Eddy Setiawan¹⁵ menambahkan bahwa Dungkek itu juga bisa berarti ‘singkek yang datang’. Ada hal yang menarik tentang asal muasal kata Dungkek ini saat mengunjungi area pemakaman Tionghoa di Dungkek¹⁶ yang diantar oleh bapak Santoso yang merupakan menantu dari haji Abdul Gaffar, seorang Tionghoa Muslim di Dungkek, di sana ditemukan beberapa bekas penggalian yang cukup dalam yang ditinggalkan dan berdasarkan penuturan bapak Santoso, masih banyak lubang lagi di sebelah atas bukit tapi karena keterbatasan waktu, tidak sempat melihat ke atas. Berdasarkan hal ini ditanyakan kepada bapak haji Imam selaku Tionghoa Muslim di Dungkek pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa itu adalah sisa-sisa dari penggalian batu yang dilakukan oleh kaum singkek pada masa lampau. Mereka datang ke Dungkek dan memiliki keahlian membangun rumah dari batu, kemudian pada masa sultan Abdurahman, mereka diminta untuk membangun keraton

¹² Wawancara dengan bapak Eddy Setiawan

¹³ Wawancara dengan bapak H.Freddy Hartono pada tanggal 21 Juni 2013 jam 09:15. Bapak Freddy Hartono ini adalah wakil ketua II takmir Masjid Agung Sumenep.

¹⁴ Singkek 新客 artinya tamu baru atau yang sering disebut dengan istilah totok.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Eddy Setiawan pada tanggal 21 Juni 2013 jam 14:05, bapak Eddy Setiawan ini adalah budayawan dan pemerhati masalah Sumenep yang sering menjadi nara sumber.

¹⁶ Pemakaman Tionghoa di Dungkek seperti halnya di Sumenep dan pulau Sepudi itu adalah daerah cadas

dan masjid Sumenep dan atas jasa kaum singkek itu mereka diberi tanah yang disebut tanah ‘merdekan’ yang artinya bebas pajak dan digunakan sebagai kompleks pekuburan Tionghoa¹⁷. Melihat dari apa yang di pekuburan, mungkin pendapat bahwa asal mula kata Dungkek adalah “makdung singkek”. Tapi untuk sampai pada kesimpulan itu perlu diteliti lebih lanjut dan waktu yang lebih panjang untuk menggali asal muasal keberadaan lubang-lubang bekas penggalian batu itu.



gambar 1. lubang bekas galian batu

Dari hasil pengamatan lapangan di Dungkek dan wawancara dengan bapak H.Gaffar dan bapak Iman, mereka berdua adalah pedagang perantara gula siwalan hasil produksi penduduk setempat kemudian menjualnya ke Surabaya, dapat dikatakan bahwa salah satu hasil bumi utama Dungkek adalah gula siwalan¹⁸. Sedangkan dari pengamatan lapangan dan wawancara dengan bapak H.Dedeh, ny.janda Phoa Sunhwa, bapak Suwondo, di pulau Sepudi ini mereka menjadi pedagang, juragan kapal bahkan produksi kerupuk seperti yang dikerjakan oleh bapak Suwondo yang merupakan menantu dari ny.jd Phoa Sunhwa. Yang amat menarik dari rumah besar milik ny.jd Phoa Sunhwa itu adalah angka “1902” yang terpampang dengan jelas di depan rumahnya, berdasarkan wawancara dengan ny.jd Phoa Sunhwa¹⁹ diketahui bahwa gedung itu dibangun dan dimiliki oleh Phoa Switee, kakek dari Phoa Sunhwa dan usaha yang mereka lakukan adalah

¹⁷ Wawancara dengan haji Imam pada tanggal 23 Juni 2013 jam 15:00, menurut beliau, kompleks pekuburan yang kami kunjungi itulah yang disebut tanah Merdekan.

¹⁸ Gula siwalan ini salah satu bahan baku untuk membuat kecap manis dan menurut bapak Iman dan bapak Gaffar, gula siwalan ini mereka jual ke Surabaya dan dari Surabaya baru dijual ke pabrik-pabrik kecap.

¹⁹ Wawancara dengan ny.jd Phoa Sunhwa pada tanggal 23 Juni 2013 jam 16:10

pencelupan dan pembuatan batik di pulau Sepudi, sehingga hal ini tentunya menarik dan perlu dikaji lebih mendalam bagi mereka yang meneliti batik Madura.

Satu hal yang menarik dari hasil wawancara dengan beberapa orang Tionghoa di Dungkek adalah banyak orang Tionghoa di Dungkek berasal dari pulau Sepudi, tapi dari hasil wawancara dengan haji Dedeh dan ny.jd Phoa Soenhwa (ny. Ong Gwat Bing) di pulau Sepudi tidak didapat keterangan kapan orang Tionghoa datang ke pulau Sepudi tapi dengan melihat tahun bangunan rumah ny.jd Phoa Soenhwa dapat dilihat bahwa keluarga Phoa (潘氏) sudah ada sebelum abad 20.



Gambar 2. Rumah keluarga Phoa (Angka 1902 tertera pada bangunan utama)

Kuburan tertua yang dapat ditemui di pulau Sepudi adalah tahun Guangxu 光緒 ke 30 (1904). Sayangnya makam yang lebih tua yang dikatakan oleh haji Dedeh tidak dapat diteliti karena sudah tertutupi tanaman berduri serta tumbuhan besar. Dari nama-ama kampung leluhur yang didapat di batu nisan, semua berasal dari provinsi Fujian dan mereka memiliki kaitan kekerabatan karena pernikahan diantara mereka. Dari kuburan tertua yang ditemui, bisa diperkirakan bahwa mereka sudah ada sejak sebelum abad ke 20 dan ukiran tulisan batu nisan yang begitu dalam dan tegas menunjukkan bahwa keluarga yang meninggal memiliki kemampuan ekonomi yang cukup makmur, karena pembuatan batu nisan seperti itu memerlukan biaya yang tidak sedikit serta memiliki hubungan dengan orang Tionghoa yang berada di luar pulau Sepudi. Dalam buku “The History of Java” karya Thomas Stamford Raffles, kita bisa melihat bahwa populasi Tionghoa maupun peranakan Tionghoa di Sumenep sebanyak 3.102 orang dari total jumlah penduduk Sumenep sebanyak 96.200 orang dan di pulau Sepudi mencapai 583 orang




sedangkan total penduduk pulau Sepudi berjumlah 6.602 orang²⁰. Hal yang amat menarik jika dikaji dari jumlah populasinya sebesar 8,8 % dari jumlah populasi yang ada di pulau Sepudi sedangkan di pulau Sumenep hanya sebesar 3,2 %. Data jumlah penduduk yang ditulis oleh Raffles di tahun 1817 dalam bukunya “The History of Java” yang menunjukkan bahwa populasi Tionghoa di pulau Sepudi cukup banyak, bisa juga disebabkan oleh kasus kejadian huru hara anti Tionghoa yang terjadi di tahun 1741²¹.

Tabel 1. Daftar orang Tionghoa menurut “History of Java” karya Thomas Stamford Raffles

Nama tempat di Madura	Jumlah Tionghoa dan peranakan Tionghoa	Jumlah total penduduk	Persentasi jumlah orang Tionghoa
Sumenep	3.102	96.200	3,2%
Pulau Sepudi	583	6.602	8,8 %
Pulau Raas	-	2.856	-
Pulau Gila Ginting	7	1.862	0,3%
Gila Raja	52	1.568	3,3%
Putran	188	6.818	2,75%
Kang'ean	128	5.580	2,29 %

²⁰ Lih. Thomas Stamford Raffles, “The History of Java”, hal.621, 2008, Yogyakarta : Penerbit Narasi

²¹ Lih. Benny G Soetiono, “Tionghoa dalam Pusaran Politik”, hal.147, 2003, Jakarta : Elkasa. Dalam buku tersebut Benny mengutip tulisan Dr.Peter Carey, dimana kemarahan Cakraningrat yang bergabung dengan Kompeni menyapu seluruh Jawa Timur dengan pasukan Maduranya. Mungkin saja hal ini menyebabkan terjadinya eksodus orang Tionghoa hingga pulau Sepudi, karena dalam buku Raffles, pulau-pulau lain seperti pulau Raas tidak ada catatan jumlah orang Tionghoa dan secara geografis pulau Sepudi lebih dekat dengan pulau Madura dibanding pulau Raas, jika dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya seperti pulau Gila Ginting yang hanya berjumlah 7 orang, pulau Gila Eyang 52 orang dan lain-lainnya (lihat tabel 1).

Foto makam	Nama di makam	Kampung leluhur	Tahun	Daerah	Keterangan
	Wu Youtai 吴有太 dan Guo Chenniang 郭晨娘	Desa Xiao Xi 小溪, kota Zhangzhou 漳州 provinsi Fujian	Tahun pemerintahan Guangxu ke 30 (1904)	p.Sepudi	Makam tertua yang berhasil ditemukan. Bentuk makam masih berbentuk umum.
	Wang Juan 王居安 dan Guo Xuanniang 郭宣娘	Desa Jinshan 金山, karesidenan Nan Jing 南靖, provinsi Fujian	Tahun Republik 18 (1919)	p.Sepudi	Bentuk makam masih berbentuk umum.
	Guo Tongchao 郭同朝 dan Pan Jiniang 潘吉娘	Desa Longxi 龍溪, kota Zhangzhou 漳州 provinsi Fujian	Tahun Kongzi 2513 (1962)	p.Sepudi	Bentuk makam masih berbentuk umum.



	Phoa Soenhwa		1994	p.Sepudi	Bentuk makam sudah berubah dari yang umum.
	Samsul Bahri (Tjong Bieng Hieng) dan Hertin (Law Kiem Hwa)	Madura	2008 dan 1999	Dungkek	Dua batu nisan dalam satu makam dan dari nisan Samsul Bahri diperkirakan beragama Muslim.

Table 2 Daftar beberapa foto dan nama makam di kompleks pekuburan Dungkek dan pulau Sepudi

Makna Kuburan Berbentuk Perahu

Arsitektur kuburan dapat dianggap sebagai tempat tinggal ini terkait dengan konsep *yinzhai* 陰宅²². Bentuk kuburan orang Tionghoa juga dari jaman ke jaman mengalami perubahan, yang umum diketahui oleh masyarakat Indonesia itu adalah bentuk kuburan pada masa dinasti Qing. Pada umumnya bentuk kuburan Tionghoa berbentuk gundukan tanah yang tinggi dan berbentuk bulat, disebut *fenqiu* 墳丘, semakin tinggi gundukannya menunjukkan status, ekonomi dan kekuasaan empunya kuburan semakin tinggi. Dan gundukan itu dikelilingi tembok yang disebut *huqiang* 護牆 atau *houshan* 後山²³.

²² *Yin zhai* (rumah *yin*) adalah istilah dalam geomancy yang untuk menata “rumah” bagi mereka yang meninggal dan bagi mereka yang masih hidup disebut *yang zhai* 陽宅.

²³ Memiliki fungsi menahan rembesan dan arus air agar tidak masuk ke dalam kuburan.

Berdasarkan pengamatan lapangan, tahun-tahun yang tertera pada kuburan yang berbentuk perahu itu berkisar antara tahun 1950 hingga 1990²⁴an, tapi banyak kuburan di Dungkek yang berbentuk perahu itu sudah tidak memiliki batu nisan sehingga nama dan tahun meninggal tidak diketahui. Ada beberapa yang menarik adalah adanya dua nisan di dalam satu kubur yang mana hal ini tidak ada dalam kuburan Tionghoa pada umumnya, dari pengamatan, dua nisan itu adalah mereka yang masih memiliki kekerabatan tapi berbeda keyakinan.




Gambar 3. Hu qiang (tembok pelindung) makam (dok.pribadi)



Gambar 4. Bentuk tembok pelindung yang mirip dengan lunas perahu (dok.pribadi)

Tabel 3. Kuburan berbentuk perahu (dok.pribadi)

Foto	Lokasi	Nama	Tahun	Keterangan
	Dungkek	-	-	Sudah tidak ada batu nisannya.

²⁴ Berdasarkan penelitian lapangan.

	Dungkek	Kwee Kiem Wan	1951	Makam berbentuk perahu.
	Dungkek	Tee Hongsin	1966	Makam berbentuk perahu.
	Dungkek	Tee Tjien Liang Herni Krisnawati	1991 1992	2 nisan, tidak jelas apakah Herni Krisnawati ini adalah muslim
	Dungkek	-	-	Batu nisan sudah tidak ada.
	P.Sepudi	Liem Hay Kien	-	Makam berbentuk perahu tapi diberi keramik warna hijau.

Jika dilihat dari arah hadapan, maka arah rata-rata kuburan di Dungkek dan pulau Sepudi adalah mengarah selatan dan menghadap ke laut dan memunggungi perbukitan, sedangkan gundukan tanah kuburan yang dibentuk seperti lunas perahu seolah-olah menggambarkan perahu dari lautan yang mendarat. Arsitektur tidak hanya dibatasi pada fungsi kegunaan. Ia memiliki fungsi multiguna dan bisa memiliki beberapa dimensi makna²⁵. Dengan begitu, arsitektur kuburan tidak bisa dilihat hanya sebagai bangunan untuk mengubur, banyak makna yang tersirat di dalam

²⁵ Winfried North, *Of Semiotics*, hal.436, 1995, Indiana : Indiana university press.

kuburan itu. Makna kuburan berbentuk perahu di Dungkek dan pulau Sepudi juga bisa memiliki banyak makna, tidak hanya satu makna saja. Dalam memaknai bentuk kuburan di Dungkek dan pulau Sepudi, dari hasil wawancara dirasakan amat minim sekali informasi yang bisa digali mengapa ada bentuk seperti itu. Geertz mengatakan :” Analisis kebudayaan adalah (atau seharusnya) menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan itu, dan menarik kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukannya menemukan Benua Makna dan memetakan pemandangannya yang tak berwujud itu”²⁶. Bisa dimaknai secara homophone²⁷ atau fungsional, dimana kata *chuan* 船 perahu memiliki bunyi yang sama dengan *chuan* 傳 yang berarti pewaris, penerus. Tapi pemaknaan bentuk perahu itu sangat tidak terkait dengan homophone *chuan* 傳 sebagai pewaris jika diterapkan pada bentuk kubur di Dungkek dan pulau Sapudi dan pada umumnya mayoritas bentuk kuburan Tionghoa itu adalah bulat.

Kemungkinan lain dari terjadinya perubahan bentuk makam ini mungkin juga disebabkan suasana kontekstual politik saat itu, oleh rasa ketakutan, atau mungkin juga kegamangan identitas etnis pribadi.

A. Faktor Ketakutan

Madura yang tenang ternyata menyimpan permasalahan sosial terutama antara penduduk Madura dengan orang Tionghoa, hal ini disebabkan oleh pola ekonomi tidak sehat yang diterapkan oleh pemerintah colonial Belanda. Kuntowijoyo menulis : “ Pedagang-pedagang Cina hadir sebagai pemegang monopoli opium dan pegadaian, pajak-pajak pemotongan dan penjualan lembu dan babi serta sarang burung (di Sumenep dan Pamekasan) ”²⁸, belum lagi beberapa orang Tionghoa yang menjadi rentenir dan menjadi permasalahan yang cukup memusingkan colonial Belanda terutama saat yang dihutangi itu adalah kaum bangsawan dan *barisan*²⁹. Pada bulan Juni 1913, SI Sapudi³⁰ memulai propaganda menentang Cina dan memboikot aktivitas-aktivitas

²⁶ Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, hal.25, 1992, Yogyakarta : Penerbit Kanisius

²⁷ Orang Tionghoa sering menggunakan homophone untuk memaknai symbol atau tanda yang ada, misalnya di peranakan Tionghoa mengartikan buah pepaya yang ditabukan sebagai persembahan dalam ritual mereka karena mengandung bunyi “payah” atau angka empat si 四 yang memiliki kesamaan bunyi dengan mati 死.

²⁸ Kuntowijoyo, Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940, hal.158, 2002, Jogjakarta : Matabangsa

²⁹ Lih. Kuntowijoyo hal. 234-235

³⁰ Sarekat Islam cabang pulau Sapudi yang didirikan oleh Pak Bidri alias Abubakar dari Desa Jambuwir dan seorang Arab, Sekh Subidi dari desa Gayam. Lih. Kuntowijoyo hal.477

perdagangan mereka³¹ yang lebih disebabkan masalah persaingan perdagangan. Kasus kejadian anti Tionghoa yang besar merebak meluas pada masa awal pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan (1941-1947) dan menjadi salah satu masa paling kelam bagi masyarakat Tionghoa yang dapat dibaca pada buku “Indonesia dalam Api dan Bara” karya Tjamboek Berdoeri (Kwee Thiam Tjing) yang diterbitkan ulang atas anjuran Benedict Anderson, hal ini bisa disebabkan adanya kekosongan kekuasaan dan tidak adanya keamanan di beberapa tempat terutama saat perang kemerdekaan, tidak aman bagi masyarakat Tionghoa dan pengungsian baik secara paksa maupun sukarela terjadi, ketakutan melanda masyarakat Tionghoa³². Kedudukan politik etnis Tionghoa yang demikian lemahnya menjadikannya sasaran empuk dalam setiap tindak kekerasan³³. Berita kejadian itu pasti menyebar luas terutama karena jaringan Tionghoa yang terbentuk, baik dari jaringan ekonomi, sub etnis³⁴ maupun jaringan melalui pendidikan³⁵ dan organisasi seperti laporan dari Chung Hoa Tsung Hui Batavia (巴城中華總會)³⁶ dan kejadian itu tidak hanya terjadi di pulau Jawa saja tapi juga mencapai pulau Madura³⁷. Masa-masa sulit ini terulang kembali setelah kejadian G30S/PKI.

B. Permasalahan Identitas

Walau mereka sudah bergenerasi tinggal tetapi permasalahan identitas tetap ada sehingga ada istilah ‘peranakan’³⁸ dan tidak bisa menjadi ‘pribumi’. Konsep bangsa Indonesia yang kaku (rigid), yaitu, konsep pribumi, selalu menjadi rintangan besar untuk terintegrasinya orang Tionghoa, terutama yang peranakan, ke dalam wadah besar bangsa Indonesia³⁹. Ditambah pula

³¹ Ibid hal.477.

³² Lih. Twan Peck Yang, *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*, hal.187-196, ed.2, 2005, Yogyakarta : Penerbit Niagara

³³ Benny G Soetiono, “Tionghoa dalam Pusaran Politik”, hal.611, 2003, Jakarta : Elkasa

³⁴ Orang Tionghoa di Indonesia pada umumnya adalah dari etnis Han dan plural, jadi sub etnis yang dimaksud adalah orang Tionghoa Hakka, Hokchia, Konghu dan sebagainya.

³⁵ Sekolah Tionghoa sudah ada di Madura sejak tahun 1887. Lihat Kuntowijoyo hal.194

³⁶ Chung Hua Tsung Hui Jakarta berdiri pada tanggal 26 bulan Desember tahun 1945 (Huang Kunzhang dan Li Xuemin, hal. 52). Laporan kasus tersebut dikompilasi oleh Chung Hua Tsung Hui dengan judul “Memorandum Outlining Acts of Violence and Inhumanity by Indonesian Bands on Innocent Chinese Before and After The Ducth Police Action Was Enforced On July 21 1947.

³⁷ Vihara Candi di Pamekasan termasuk yang dijarah, berdasarkan wawancara dengan bapak Kosala Mahinda tanggal 28 Juni 2013 jam 14:26

³⁸ Istilah peranakan digunakan oleh pemerintahan kolonial Belanda kemungkinan digunakan pada abad ke 19 untuk mengidentifikasi Tionghoa muslim. Lih: Zhuang Wubin, “ Chinese Muslim in Indonesia”, hal.96, 2011, Singapore : Select Publishing

³⁹ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, hal.187, 2010, Jakarta : Penerbit Buku Kompas

oleh kejadian PP 10 dan pasca G30S/PKI yang membuat kerinduan akan eksistensi dan identitas sebagai Tionghoa bisa semakin menguat apalagi dengan keluarnya INPRES 14/ 1967 yang melarang orang Tionghoa melakukan kegiatan yang terkait dengan budaya mereka yang mana hal itu tidak pernah dilarang pada masa sebelumnya yang mana mencoba menceraiberaut orang Tionghoa dari identitas yang terkait dengan estetika kebudayaan. Masalah kerusuhan yang salah satunya adalah factor ekonomi hanya salah satu hal yang terkait dengan permasalahan identitas dan eksistensi sebagai Tionghoa. Masalah identitas di tempat baru mereka akan atau mengakar juga menjadi permasalahan, dikotomi non pribumi dan pribumi menjadi hal yang menyebabkan “kebingungan” eksistensi orang Tionghoa, apakah penerimaan dari masyarakat setempat itu bisa diterima secara utuh sebagai orang Tionghoa dan sebaliknya ? Pertanyaan ini akan berujung pada “Siapakah kami ? ” . Permasalahan identitas bagi orang Tionghoa tidak hanya dalam wujud pengakuan negara tapi juga terkait dengan pengakuan masyarakat sekitarnya. Mayoritas orang Tionghoa di Dungkek dan pulau Sapudi adalah pengusaha⁴⁰, yang mana pada masa pemerintahan Hindia Belanda mendapatkan privilege tapi disisi lain menyimpan bara dalam sekam pada saat revolusi kemerdekaan, dimana ada pandangan bahwa masyarakat Tionghoa jauh lebih makmur dibandingkan masyarakat pribumi⁴¹. Masalah ras ini merupakan masalah yang besar dan PNI⁴² sendiri memiliki gagasan-gagasan rasial⁴³. Sejak proklamasi, minoritas ini dianggap senantiasa menimbulkan “masalah”: Tetapi, “masalahnya” tidak selalu sama, mula-mula dianggap pro-Belanda dan antinasionalisme Indonesia, eksklusif dan kerjanya hanya mencari keuntungan, kemudian dianggap unsur komunis atau simpatisan komunis⁴⁴.

Kejadian-kejadian seperti itu membuat sebagian orang Tionghoa merasa bingung akan status mereka itu sendiri, walau tidak dapat dipungkiri sistem segregasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Masyarakat kolonial membeda-bedakan penduduk Indonesia berdasarkan ras/suku

⁴⁰ Pengusaha dalam hal ini bukan berarti pengusaha yang memiliki modal kuat, mereka pada umumnya adalah pedagang perantara.

⁴¹ Pendekatan Liem Koen Hian dan Hatta terkait masalah kemakmuran dan ras, memiliki signifikansi praktis yang sangat besar. Jika Liem Koen Hian mendefinisikan secara berlebihan unsur kelas di masyarakat Cina dan Indonesia, Hatta terlalu menekankan korelasi antara ras dan apa yang kemudian ia sebut ‘kelas’. Kedua pendekatan ini sama sekali berlawanan. (Twan Peck Yang : 169)

⁴² PNI (Partai Nasional Indonesia atau Perserikatan Nasional Indonesia) adalah partai politik tertua di Indonesia, didirikan pada 4 Juli 1927, dengan para pendirinya adalah : Dr.Cipto Mangunkusumo, Mr.Sartono, Mr.Iskhaq Tjokrohadi-soerjo, Mr Soenarjo.

⁴³ Lih.Leo Suryadinata, Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008, hal.129-130, 2010, Jakarta : Penerbit Buku Kompas

⁴⁴ Ibid hal.184

bangsa, dan pemikiran kaum nasionalis Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh cara berpikir kolonialis Belanda itu sehingga mengakibatkan terpisahnya peranakan Tionghoa dari pergerakan nasional Indonesia⁴⁵.

KESIMPULAN

Untuk tahu “siapa kami” maka harus “mengetahui diri”. “Mengetahui diri” kata Comte, “adalah mengetahui sejarah”⁴⁶. Bentuk perahu adalah suatu upaya mengetahui sejarah orang Tionghoa di Dungkek maupun pulau Sapudi yang melambangkan kedatangan mereka dari suatu tempat yang jauh, melintasi lautan dan mendarat di tempat yang baru. Pengharapan mereka akan tempat yang baru itu agar bisa diterima sebagai bagian dari penduduk setempat tapi karena adanya berbagai kerusakan dan tekanan-tekanan yang “tampak” maupun “tidak tampak”, baik karena permasalahan sosial, budaya maupun ekonomi sehingga mereka “dipaksa” ingat bahwa mereka adalah pendatang dari lautan seberang yang mendarat dengan perahu. Dengan cara membekukan moment kuburan yang berbentuk perahu yang mendarat. Dan semua kuburan itu arah papan nisannya menghadap laut, sesuai asas fengshui yang berpatokan pada gunung dan air. Tapi tidak selalu harus terkait dengan fengshui karena banyak kuburan yang dibuat oleh Tionghoa Muslim maupun Kristen di Dungkek dan pulau Sapudi itu nisannya menghadap ke laut, sehingga bisa dikatakan seolah-olah memandang laut sebagai asal mereka datang.

Daftar Pustaka :

Cassier, Ernst, ” Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia”, 1987, Jakarta : PT Gramedia

Chen Huawen 陳華文, ”Sejarah Penguburan” (喪葬史), 1999, Shanghai : Shanghai Wenyi Chubanshe 上海文藝出版社

Geertz, Clifford Geertz, “Tafsir Kebudayaan”, 1992, Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Huang Kunzhang dan Li Xuemin 黃昆章 李學民, “Sejarah Huakiao Indonesia”(印尼華僑史), 2007, Guang Zhou : Penerbit Pendidikan Tinggi Guangdong 廣東高等教育出版社

Kuntowijoyo, “Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940”, 2002, Jogjakarta : Matabangsa

⁴⁵ Ibid hal.211

⁴⁶ Ernst Cassirer hal.99

North, Winfried , “Of Semiotics “, 1995, Indiana : Indiana university press

Raffles, Thomas Stamford , “The History of Java”, 2008, Yogyakarta : Penerbit Narasi

Soetiono, G Benny, “Tionghoa dalam Pusaran Politik”, 2003, Jakarta : Elkasa

Suryadinata, Leo, “Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008”, 2010, Jakarta : Penerbit Buku Kompas

Twan Peck Yang, Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950, ed.2, 2005, Yogyakarta : Penerbit Niagara

Zhuang Wubin, “ Chinese Muslim in Indonesia”, 2011, Singapore : Select Publishing